

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Konsep Kesejahteraan Sosial**

##### **2.1.1 Definisi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial dalam pengertian yang lebih luas mencakup berbagai tindakan yang diambil oleh manusia untuk meraih kondisi hidup yang lebih baik. Kesejahteraan yang semestinya ini tidak hanya diukur dari aspek ekonomi dan materi, tetapi dari sudut pandang sosial, mental, dan spiritual. Kesejahteraan mencakup kesejahteraan dan kepentingan banyak orang, termasuk kebutuhan fisik, mental, emosional, spiritual, dan ekonomi mereka (Zastrow, 2017).

Kesejahteraan sosial dapat dilihat dari berbagai perspektif, seperti; kesejahteraan sosial sebagai keadaan atau kondisi, kesejahteraan sosial dalam hubungannya dengan pembangunan di berbagai sektor, kesejahteraan sosial sebagai layanan, dan kesejahteraan sosial sebagai bidang ilmu Kementerian Sosial. Kesejahteraan sosial dapat dibagi menjadi dua makna, yaitu dalam arti sempit dan dalam arti luas, Kesejahteraan Sosial dalam arti sempit merujuk pada pemahaman yang bersipat sektoral, yakni satu sektor dalam pembangunan. Konsep kesejahteraan sosial sempit seringkali berhubungan dengan aktivitas yang dikerjakan oleh Kementerian Sosial atau Kementerian Kesehatan dan Kesejahteraan. Sebaliknya, kesejahteraan sosial dalam arti luas biasanya dikaitkan

dengan berbagai bidang yang dijalankan oleh berbagai kementerian untuk mencapai kesejahteraan masyarakat.

Kesejahteraan Sosial diartikan sebagai “keadaan atau kondisi kesejahteraan manusia yang terwujud ketika permasalahan sosial dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia terpenuhi, dan ketika peluang sosial dimaksimalkan”. Hal ini menekankan bahwa kondisi kesejahteraan sosial (*social welfare*) atau kesejahteraan sosial terdiri dari tiga komponen utama, yaitu; 1) Tingkat pengelolaan permasalahan sosial; 2) Seberapa jauh kebutuhan manusia terpenuhi; dan, 3) Tingkat penyediaan peluang untuk kemajuan. Ketiga elemen ini merupakan komponen utama dan patokan umum untuk menilai apakah suatu masyarakat memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan masyarakat lainnya.

Kesejahteraan sosial di Indonesia sebagai suatu kondisi yang tercermin dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2019 yang mengatur pekerja sosial. Undang-Undang ini mencakup, antara lain: pertama, praktik pekerjaan sosial; kedua, standar praktik pekerjaan sosial; ketiga, pendidikan profesi pekerja sosial; keempat, pendaftaran dan izin praktik; kelima, hak dan kewajiban pekerja sosial dan klien; keenam, organisasi pekerja sosial sebagai wadah aspirasi; ketujuh, dewan kehormatan kode etik yang dibentuk oleh organisasi pekerja sosial; kedelapan, tugas dan wewenang pemerintah pusat serta daerah; dan kesembilan, partisipasi masyarakat dalam praktik pekerjaan sosial.

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai “studi tentang lembaga, program, personel, dan kebijakan yang berfokus, dan komunitas” (Zastrow, 2017).

Selain itu, Kesejahteraan Sosial sebagai ilmu terapan mempelajari dan mengembangkan kerangka berpikir serta metodologi yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, antara lain melalui pengelolaan masalah sosial, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pemaksimalan kesempatan bagi anggota masyarakat untuk berkembang.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa Ilmu kesejahteraan Sosial adalah ilmu yang berbasis aplikasi, karena kajiannya sangat terkait dengan intervensi sosial yang dilakukan oleh agen perubahan terhadap berbagai target, baik individu, keluarga, kelompok, komunitas, organisasi, maupun di tingkat global. Jika ditelaah berdasarkan pernyataan mengenai kesejahteraan sosial, maka Ilmu kesejahteraan Sosial dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup melalui pengelolaan isu sosial, pemenuhan kebutuhan dasar, dan peningkatan peluang bagi anggota masyarakat untuk berkembang.

Ilmu Kesejahteraan Sosial sejatinya merupakan disiplin yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi kajian baik dari segi teori maupun metode mengenai upaya untuk meningkatkan taraf hidup (kualitas hidup) suatu komunitas. Kesejahteraan Sosial adalah sistem terorganisir dari layanan dan lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, yang mencerminkan kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi. Kesejahteraan Sosial dapat dijelaskan sebagai “Sistem program, manfaat, dan layanan suatu negara yang membantu

masyarakat memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan yang esensial untuk mempertahankan masyarakat” (Asosiasi Nasional Pekerja Sosial (NASW) dalam Zastrow, 2017), yang menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial sebagai sistem nasional mencakup berbagai layanan untuk layanan untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat, yang penting untuk menjaga eksistensi dan keberlangsungan suatu komunitas.

Terdapat lima elemen penting dalam pembangunan yang perlu diperhatikan, yang dikenal sebagai “*big five*” yaitu: Kesehatan, Pendidikan, Perumahan, Jaminan Sosial, dan Pekerjaan Sosial. Kelima elemen ini berkaitan erat dengan pembahasan kebijakan sosial yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan sosial bagi masyarakat. Lima elemen yang dikenal sebagai “*the big five*” ini sangat terkait dengan konsep “*welfare Stage*” (Negara Kesatuan).

### **2.1.2 Tujuan Kesejahteraan Sosial**

Tujuan kesejahteraan sosial pada dasarnya merujuk pada keberhasilan yang berkaitan dengan perubahan-perubahan bagi seorang individu, kelompok, dan masyarakat dalam kehidupannya seperti terpenuhinya kebutuhan dasar, ekonomi, pendidikan, sandang, dan papan, sosial dan lain sebagainya. Menurut Fahrudin (2018: 10) kesejahteraan sosial mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mencapai kehidupan yang nyaman, kita perlu memenuhi standar kehidupan dasar seperti pakaian, tempat tinggal, makanan, kesehatan, dan hubungan sosial yang baik serta selaras dengan lingkungan sekitarnya.

2. Untuk bisa beradaptasi dengan baik, terutama dengan masyarakat di sekitarnya, seseorang perlu mencari sumber-sumber, kemudian meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Berdasarkan kutipan diatas tujuan kesejahteraan sosial dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai kehidupan yang sejahtera tersebut merujuk pada keberhasilan terpenuhinya kebutuhan dasar, ekonomi, pendidikan, kesehatan, sandang, dan terciptanya keteraturan dalam hidup bermasyarakat.

Tiga tujuan penting dari sistem kesejahteraan sosial yang secara umum terlihat dalam berbagai program kesejahteraan sosial, yaitu menjaga kelangsungan sistem, mengawasi berjalan nya sistem, dan melakukan perubahan pada sistem tersebut.

- a. *Pemeliharaan Sistem*

Memelihara dan menjaga keseimbangan serta kelangsungan hidup nilai-nilai, norma sosial, dan aturan masyarakat, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan arti dan tujuan hidup, motivasi untuk hidup individu maupun kelompok, norma-norma yang berkaitan dengan peran anak-anak, remaja, orang dewasa, orang tua, serta peran laki-laki dan perempuan, norma-norma dalam produksi dan penyebaran barang serta jasa, norma-norma dalam menyelesaikan perselisihan di masyarakat, dan lain sebagainya. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial yang bertujuan mencapai hal-hal tersebut mencakup kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, seperti penggunaan, sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial.

b. *Pengawasan Sistem*

Melakukan pengawasan dengan baik agar tidak ada tindakan yang melanggar nilai-nilai sosial atau bertentangan dengan norma yang berlaku. Kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan mencapai hal tersebut mencakup peningkatan fungsi pemeliharaan berupa pemberian kompensasi, (re)sosialisasi, serta peningkatan kemampuan masyarakat yang menunjukkan perilaku tidak sesuai untuk mengakses fasilitas-fasilitas yang tersedia.

c. *Perubahan Sistem*

Membuat perubahan menuju sistem yang lebih baik bagi masyarakat. Dalam melakukan perubahan tersebut, sistem kesejahteraan sosial berperan sebagai alat untuk mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi partisipasi sepenuhnya dan adil dari anggota masyarakat dalam mengambil keputusan; mendistribusikan sumber daya secara lebih tepat dan adil; serta memastikan penggunaan kesempatan yang ada secara lebih baik secara adil.

### **2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial**

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Friedlander dan Apte, 1982) dalam (Fahrudin, 2018) : Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

a. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial bertujuan memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat agar tidak terkena masalah sosial baru. Dalam masyarakat yang sedang berubah, upaya mencegah fokus pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan membantu membentuk pola-pola baru dalam hubungan antar manusia serta lembaga-lembaga sosial yang baru.

b. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah yang membuat seseorang kurang mampu secara fisik, emosional, atau sosial, sehingga orang tersebut dapat kembali berperan normal dalam masyarakat. Fungsi ini juga mencakup fungsi pemulihan atau rehabilitasi..

c. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial membantu dalam cara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan struktur serta sumber daya sosial yang lain.

d. Fungsi Penunjangan (*Supportive*)

Fungsi ini melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan dalam bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

## **2.2. Konsep Pekerjaan Sosial**

### **2.2.1 Definisi Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial sebagai suatu ilmu yang berawal dari perkembangan pemikiran dari para filantropis yang sekaligus juga merupakan relawan. Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang menekankan pada keberfungsian sosial manusia dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan sosialnya.

Penekanan pada aspek keberfungsian sosial manusia inilah yang menjadi pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi pertolongan lainnya.

Pekerjaan sosial adalah suatu profesi yang berfokus pada perubahan positif dan peningkatan kesejahteraan manusia melalui tindakan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setiap individu. Menurut Noam Tarshish (2024), dalam penelitiannya yang meninjau ulang definisi global pekerjaan sosial, para ahli pekerjaan sosial memandang profesi ini sebagai upaya untuk mendorong perubahan positif serta kesejahteraan klien secara individu. Dalam melaksanakannya, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai humanis seperti kesetaraan, martabat, dan partisipasi sosial.

Definisi lain dikemukakan oleh Siporin (Fahrudin, 2018) mengatakan bahwa pekerjaan sosial merupakan suatu metode dalam kelembagaan sosial yang bertujuan dalam membantu individu dalam mencegah serta menyelesaikan permasalahan serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka. Kemudian pendapat Charles Zastrow (2016:16) bahwa pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional yang bertujuan dalam membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi dan komunitas dalam meningkatkan atau memulihkan kapasitas sosial mereka agar dapat berfungsi dengan baik, serta menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan mereka.

Pendapat lain mengatakan bahwa pekerjaan sosial menurut Fridlander merupakan sebuah pelayanan profesional yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan keterampilan dalam membangun hubungan antar manusia yang memiliki tujuan dalam membantu individu, baik secara mandiri maupun dalam kelompok, untuk

mencapai kepuasan sosial dan pribadi serta kemandirian (Kurnia Damayanti et al., 2024).

Menurut *International Federatioan of Social Workers* (IFSW) (Fahrudin 2015:61) profesi pekerjaan sosial berperan mendorong perubahan sosial, menyelesaikan permasalahan dalam hubungan antar manusia, serta memberdayakan dan membebaskan individu guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan memanfaatkan teori-teori tentang perilaku manusia dan sistem sosial, Dalam praktiknya, pekerjaan sosial juga melibatkan intervensi pada tiga tingkatan, yaitu mikro (individu dan keluarga), mezzo (kelompok dan komunitas), serta makro (kebijakan dan sistem sosial).

Pekerjaan sosial adalah seseorang yang bekerja di lembaga pemerintah atau swasta dan memiliki kemampuan di bidang pekerjaan sosial. Mereka menunjukkan perhatian terhadap pekerjaan sosial yang didapat melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman praktik. Tugas mereka mencakup pelayanan serta penanganan berbagai masalah yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, memberdayakan masyarakat, serta membantu mereka mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

### **2.2.2 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Misi utama pekerjaan sosial adalah membantu individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan dalam meningkatkan keberfungsian sosial klien, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan di masyarakat sebagaimana individu lainnya. Dalam tugasnya menciptakan keberfungsian sosial

pekerja sosial melakukan tiga Bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi atau kebutuhan orang yang menggunakan layanan tersebut bisa berupa bantuan sosial, pengobatan atau perawatan, serta pertumbuhan dan perkembangan manusia, yang juga dikenal sebagai pelayanan pengembangan. Dalam layanan pengembangan pekerja sosial, mereka memiliki kebutuhan atau harapan untuk dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam diri mereka sendiri. Pekerja sosial menggunakan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan berbagai kebutuhan klien (Taftazani et al., 2020).

Pekerjaan sosial dilaksanakan dalam berbagai cara untuk mengatasi masalah transaksi antar manusia dengan lingkungan sosial yang kompleks dan berbagai. Misinya adalah memungkinkan semua orang dapat mengembangkan potensinya secara penuh, memperkaya kehidupan mereka, dan mencegah terjadinya disfungsi sosial. Pekerjaan sosial profesional berfokus pada pemecahan masalah dan perubahan, termasuk diantaranya pekerja sosial bertindak sebagai agen perubahan (agent of change) dalam masyarakat dan dalam kehidupan individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mereka layani. Intinya pekerjaan sosial adalah interelasi sistem nilai-nilai, teori, dan praktik. Namun demikian, IFSW General Meeting and the IASSW General Assembly pada bulan juli 2014 di Melbourne Australia melakukan reformasi mengenai definisi pekerjaan sosial secara global menjadi sebagai berikut; *“Social work is a practice-based profession an academic field that works to bring about social change and progress, helps people come together and get along better, and supports individuals in gaining power and freedom. Social work is based on important ideas like fairness,*

*protecting people's rights, working together for the good of everyone, and treating all individuals with respect, no matter who they are. Social work is based on ideas from social work, social sciences, humanities, and indigenous knowledge. It helps people and systems deal with life's difficulties and improve their situations wellbeing”(IFWS, 2015).*

Pengertian ini sangat gamblang dan tegas menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah bidang studi dan profesi yang berbasis praktik, yang bertujuan mendorong perubahan sosial, pembangunan, persatuan masyarakat, serta pemberdayaan dan pembebasan orang-orang. Berbeda dengan definisi sebelumnya, definisi terbaru ini lebih menonjolkan tanggungjawab kolektif dan penghormatan terhadap kebinekaan menjadi sesuatu yang sentral dalam pekerjaan sosial, Selain itu definisi terbaru ini menegaskan bahwa pekerjaan sosial sebagai disiplin akademik bersumber dari teori-teori pekerjaan sosial itu sendiri dan teori-teori yang bersumber dari ilmu sosial dan kemanusiaan tetapi juga mengakui kontribusi pengetahuan lokal (indigenus) yang berasal dari masyarakat di mana pekerjaan sosial di praktikkan. Kemudian esensi akhirnya adalah bukan untuk mengatasi permasalahan melainkan tantangan kehidupan dan meningkatkan kesejahteraan manusia.

Tujuan utama pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk populasi yang paling rentan. Tujuan Pekerjaan sosial dalam (Pujileksono dkk, 2018) meliputi:

- a. Mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah (*to enhance the problem-solving and coping capacities of people*).

- b. Menghubungkan orang dan sistem sehingga dapat menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan (*link people with system that providethem with resources. Services and oppertunities*).
- c. Meningkatkan efektifitas operasional sistem secara manusiawi (*Promote the effective and humane operation of these systems*).
- d. Memberikan kontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial (*contribute of developepment and emprovement of social policy*).

Ciri khas yang membedakan pekerja sosial dari profesi lain adalah fokusnya pada pendekatan orang dalam lingkungan serta komitmen terhadap keadilan sosial. Ini berarti, pekerja sosial tidak hanya memperhatikan masalah yang ada dalam diri seseorang, tetapi juga bekerja sama dengan individu tersebut untuk mengeksplorasi berbagai aspek seperti hubungan mereka, riwayat keluarga, tempat kerja, lingkungan sosial, serta struktur kegiatan yang memengaruhi mereka, untuk mengidentifikasi cara-cara dalam membantu mengatasi masalah atau tantangan.

### **2.2.3 Metode Pekerjaan Sosial**

Metode pekerjaan sosial mencakup berbagai pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial untuk membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial. Berikut adalah beberapa metode utama yang umum digunakan dalam praktik kerja sosial, diantaranya:

#### **1. Social Case Work**

Metode ini menekankan interaksi antara pekerja sosial dan individu atau keluarga untuk membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan sosial.

Tujuannya adalah memfasilitasi perubahan positif dalam kehidupan klien melalui pendekatan yang terstruktur dan sistematis.

## 2. Social Group Work

Metode ini berfokus pada kelompok ini adalah upaya intervensi pada kelompok kecil. Kelompok kecil yaitu sekelompok orang yang terdiri dari dua atau lebih individu yang saling berinteraksi langsung. Metode ini bertujuan membantu kelompok mengatasi masalah emosional dan sosial dengan memberikan dukungan kepada para anggotanya.

## 3. Community Organization/Community Development

Metode ini ditujukan untuk komunitas atau masyarakat secara luas. Di Indonesia, *Community Organization/Community Development (CO/CD)* lebih dikenal sebagai pembangunan masyarakat. Praktik ini melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi sosial komunitas melalui identifikasi potensi dan penyelesaian masalah yang ada. Secara keseluruhan, metode-metode di atas berfungsi sebagai bentuk intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk mempromosikan perubahan, menyediakan sumber daya, dan membantu individu, kelompok, dan komunitas dalam memulihkan fungsi sosial mereka.

### 2.2.4 Peran Pekerjaan Sosial

Pekerja sosial memiliki peran-peran dalam proses pertolongan terhadap klien, peran tersebut berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi oleh klien dan juga terkait penanganan akan penyelesaian masalahnya. Adapun peran

yang digunakan oleh seorang pekerja sosial menurut Luhpuri (2000) yang dikutip oleh (Tanzil 2020) sebagai berikut:

1. *Enabler* atau Pemungkin

*Enabler* merupakan peran yang di berikan oleh pekerja sosial kepada klien dengan menyediakan pelayanan dan fasilitas yang diperlukan bagi klien dalam mengatasi permasalahan, memenuhi kebutuhan serta mengembangkan potensi yang mereka miliki.

2. Mediator

Pekerja sosial memiliki peran untuk memberikan mediasi ketika klien yang mereka tangani menghadapi konflik dengan pihak lain. Perilaku pekerja sosial sebagai mediator harus tetap memelihara posisi netral tidak memihak pada satu pihak saja.

3. *Liason*

Pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara klien dan keluarga serta *stakeholder* terkait dalam menyampaikan informasi tentang kondisi klien selama menjalani proses pertolongan.

4. Konselor

Seorang pekerja sosial sebagai konselor yang memberikan bantuan dan pelayanan konsultasi kepada klien yang membutuhkan tempat untuk menyampaikan dan mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan.

5. *Broker* atau Penghubung

Pekerja sosial sebagai *broker* memiliki peran untuk penyelesaian masalah dengan upaya menghubungkan klien dengan lembaga terkait dan

memfasilitasi penghubung klien dengan sistem sumber lain dalam menyelesaikan permasalahan.

### **2.2.5 Pekerjaan Sosial Dengan Anak**

Pekerjaan sosial dengan anak merupakan salah satu bidang dalam praktik pekerjaan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak, melindungi hak-hak, anak dan membantu anak dalam mencapai keberfungsian sosial secara maksimal. Praktik ini berlaku untuk anak yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang menghadapi masalah sosial seperti kekerasan, penelantaran, eksploitasi, bullying, anak yang terlibat masalah hukum, atau anak yang membutuhkan perlindungan khusus. Intervensi yang dilakukan oleh pekerja sosial tidak hanya fokus pada anak, tetapi juga melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, serta berbagai lembaga pelayanan sosial agar terbentuk lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal.

Pekerjaan sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademik yang mendorong perubahan sosial, pembangunan sosial, kohesi sosial, serta pemberdayaan dan pembebasan manusia. Profesi ini berlandaskan prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dalam konteks anak, pekerja sosial berupaya memastikan terpenuhinya hak-hak anak, melindungi mereka dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi, serta meningkatkan kapasitas anak dan keluarganya agar mampu menjalankan fungsi sosial secara efektif.

Sasaran pelayanan pekerja sosial dengan anak mengacu pada Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa anak adalah setiap orang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Dengan demikian, siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang pada umumnya berusia 15–17 tahun masih termasuk kategori anak dan berhak memperoleh perlindungan serta pelayanan profesional dari pekerja sosial apabila menghadapi berbagai permasalahan sosial, termasuk bullying di lingkungan sekolah.

Praktik pekerjaan sosial dengan anak dilaksanakan melalui tahapan intervensi profesional yang meliputi asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, monitoring, evaluasi, terminasi, serta rujukan apabila diperlukan. Pada setiap tahapan tersebut, pekerja sosial mengedepankan prinsip kepentingan terbaik bagi anak (*best interests of the child*), partisipasi anak, kerahasiaan, dan penghormatan terhadap hak-hak anak. Pendekatan ini bertujuan membantu anak mengatasi hambatan sosial yang dihadapi sekaligus memperkuat kemampuan anak untuk berkembang secara sehat dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam praktiknya, pekerja sosial memiliki berbagai peran penting terhadap anak, yaitu sebagai *enabler* yang membantu anak mengembangkan potensi dirinya, *broker* yang menghubungkan anak dengan berbagai sumber pelayanan sosial, *advokat* yang memperjuangkan hak-hak anak, *mediator* yang membantu penyelesaian konflik, *konselor* yang memberikan dukungan psikososial, serta

*edukator* yang memberikan pendidikan kepada anak, keluarga, maupun masyarakat mengenai perlindungan dan kesejahteraan anak. Berbagai peran tersebut bertujuan menciptakan lingkungan yang aman, mendukung perkembangan anak, serta mencegah terjadinya berbagai bentuk permasalahan sosial seperti bullying, kekerasan, dan diskriminasi.

Apabila dikaitkan dengan penelitian mengenai persepsi remaja tentang bullying di lingkungan sekolah, perspektif pekerjaan sosial dengan anak menjadi sangat relevan karena mayoritas siswa SMA masih termasuk kategori anak menurut ketentuan perundang-undangan. Oleh sebab itu, pekerja sosial memiliki tanggung jawab profesional dalam melakukan upaya preventif, kuratif, rehabilitatif, dan pengembangan terhadap anak yang menjadi korban maupun pelaku bullying melalui pendampingan, konseling, advokasi, mediasi, serta pemberdayaan keluarga dan sekolah sebagai sistem pendukung utama bagi perkembangan anak.

## **2.3. Konsep Persepsi**

### **2.3.1 Pengertian Persepsi**

Kata "persepsi" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "perception", yang artinya persepsi, penglihatan, atau tanggapan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, persepsi diartikan sebagai respons atau penerimaan langsung terhadap sesuatu atau proses di mana seseorang memahami berbagai hal melalui panca inderanya. Persepsi adalah hal yang memengaruhi sikap seseorang, dan sikap tersebut akan menentukan bagaimana seseorang berperilaku. Dengan kata lain, bisa disimpulkan bahwa cara seseorang memandang sesuatu akan memengaruhi tindakannya, atau bisa juga dikatakan bahwa tindakan seseorang mencerminkan cara pandang atau

persepsinya. Persepsi adalah cara seseorang merespons dan membayangkan sesuatu berdasarkan informasi yang diterima melalui indra-indranya.. Dalam arti ini, jelas bahwa persepsi adalah kesan, gambaran, atau tanggapan yang dimiliki seseorang setelah orang tersebut menerima informasi untuk memahami beberapa hal (objek), melalui indra-indra yang dimilikinya (Sitasari Wahyu, 2017).

Persepsi berarti cara seseorang memandang sesuatu atau menyampaikan pemahaman yang dihasilkan dari proses berpikir. Artinya, persepsi terkait dengan faktor-faktor di luar diri yang direspons melalui indra, ingatan, dan jiwa. Persepsi adalah cara orang memperoleh pengetahuan baru tentang dunia dan lingkungan di sekitarnya. Pengetahuan adalah kekuatan, tanpa pengetahuan manusia tidak bisa bertindak dengan baik. Persepsi adalah sumber utama untuk pengetahuan itu. Persepsi dapat diartikan sebagai proses menerima, memilih, mengatur, memahami, memeriksa, dan memberi respons terhadap rangsangan yang diterima melalui indra. data.(Wurarah2022)

Pengertian persepsi menurut para ahli:

- Persepsi adalah cara berpikir yang dilakukan oleh setiap orang untuk memahami hal-hal di sekitarnya, seperti yang didengar, dilihat, dirasakan, dihirup, dan dipahami melalui pengalaman. Kunci untuk memahami persepsi adalah dengan mengenali bahwa persepsi adalah cara seseorang memahami situasi secara unik, bukan sekadar mencatat situasi dengan benar. Seperti pendapat david Krech dalam Thoha sebagai berikut; “Persepsi berkaitan dengan peta kognitif individu bukanlah penilaian fotografik dari suatu kenyataan fisik, melainkan agak bersifat kontruksi pribadi yang kurang sempurna mengenai

objek tertentu, Diseleksi sesuai dengan kepentingan utamanya dan dipahami menurut kebiasaan-kebiasaannya.” Intinya persepsi adalah suatu proses yang kognitif yang kompleks dan menghasilkan suatu gambar unik tentang kenyataan yang barangkali sangat berbeda dari kenyataan (Kinichi dan Krietne(dalam Sabarini, 2021).

- Persepsi adalah proses di mana orang memilih, mengatur, memahami, mengingat kembali, dan merespons informasi dari lingkungan sekitarnya. Persepsi berkaitan dengan cara seseorang memahami dan merespons informasi yang berasal dari luar. (Schermerhorn, Hunt. Osborn.(Sabarini 2021)
- Persepsi adalah kemampuan otak untuk menerjemahkan informasi yang diterima melalui alat indera manusia menjadi pemahaman atau makna. Persepsi manusia berbeda tergantung pada cara mereka memandang sesuatu. Ada orang yang melihat sesuatu sebagai hal yang baik atau buruk, yaitu persepsi positif atau negatif, dan hal tersebut bisa memengaruhi cara seseorang bertindak, baik yang terlihat maupun yang sebenarnya (Sugihartono, dkk(dalam Sabarini 2021).

Persepsi adalah cara seseorang memilih, mengatur, dan memahami rangsangan yang diterimanya, sehingga terbentuk gambaran yang bermakna dan utuh tentang dunia di sekitarnya. Persepsi muncul karena adanya sesuatu dari luar yang memberi pengaruh pada seseorang melalui kelima indranya. Stimulus tersebut akan dipilih, diatur, dan diartikan oleh setiap orang secara berbeda-beda. berdasarkan definis persepsi tersebut diatas maka dapat diketahui bahwa persepsi dapat muncul karena ada rangsangan dari luar yang menekan

saraf sensorik seseorang, lalu melalui kelima indera yaitu penglihatan, pendengaran, pembauan, perasaan, dan sentuhan, stimulus tersebut akan diproses, diatur, dan diartikan oleh setiap orang sesuai dengan cara mereka masing-masing. Gito Sudarmo dan Sudita mengatakan bahwa persepsi adalah proses di mana seseorang memperhatikan, memilih, mengatur, dan memahami rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Davidoff menyatakan hakekat persepsi merupakan satu cara kerja (proses) yang rumit dan aktif. Pada awalnya pembentukan proses persepsi orang telah menentukan dulu apa yang akan diperhatikan. Simamora menjelaskan bahwa persepsi adalah sebuah proses di mana seseorang memilih, mengatur, dan memahami informasi yang diterima menjadi gambaran dunia yang memiliki makna dan lengkap. Stimuli adalah setiap hal yang dapat diterima oleh indra, seperti produk, kemasan, merek, iklan, atau harga. Persepsi sebenarnya adalah proses berpikir yang dilalui oleh setiap orang dalam memahami informasi mengenai lingkungannya, baik melalui mata, telinga, perasaan, emosi, maupun penciuman (Effendi, 2018).

### **2.3.2 Macam-macam Persepsi**

Persepsi bisa dibagi menjadi dua jenis, yaitu persepsi luar dan persepsi diri. Persepsi eksternal adalah cara seseorang memahami sesuatu yang datang dari luar tubuhnya. Persepsi diri terjadi karena adanya rangsangan yang muncul dari dalam diri seseorang. Dalam hal ini, yang menjadi objek adalah dirinya sendiri. Sementara itu, persepsi tersebut dapat dibagi menjadi beberapa jenis di antaranya adalah.:

1. Persepsi terhadap lingkungan fisik

Dalam menilai suatu benda saja tidak selalu sepakat ketika melihat bulan, misalnya orang Amerika Utara melihat seseorang di bulan, orang Indian Amerika sering melihat kelinci, orang China sering melihat seorang wanita meninggalkan suami di bulan. Dalam mempersepsikan lingkungan fisik, kita kadang melakukan kekeliruan. Indera kita kadang menipu kita, itulah yang disebut “ilusi”. Tipuan mata seseorang kadang menimbulkan perbedaan disebabkan latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologi yang berbeda juga membuat persepsi kita berbeda atas suatu objek.

## 2. Persepsi Sosial

Persepsi sosial adalah cara kita memahami dan mengambil makna dari hal-hal sosial serta kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kita. Manusia memang memiliki perasaan, jadi ketika kita menilai seseorang, kita bisa menghadapi risiko. Persepsi sosial adalah cara seseorang memahami, menafsirkan, dan menilai orang lain terhadap sifat, kualitas, dan kondisi yang ada dalam diri orang yang dipersepsi, sehingga terbentuk gambaran tentang orang tersebut.

## 3. Persepsi Budaya

Faktor-faktor internal bukan saja mempengaruhi atensi sebagai salah satu Aspek persepsi, tetapi juga mempengaruhi persepsi kita secara keseluruhan, terutama penafsiran atas sesuatu rangsang agama, ideologi, tingkat intelektualitas, tingkat ekonomi, pekerjaan, dan cita rasa sebagai faktor-faktor internal jelas mempengaruhi persepsi terhadap suatu realitas. Oleh

karena itu, persepsi itu dipengaruhi oleh budaya. Cara kita memahami suatu pesan dari objek atau lingkungan tergantung pada nilai-nilai yang kita ikuti.

Persepsi berdasarkan budaya yang telah dipelajari, maka persepsi seseorang lingkungannya bersifat subjektif, semakin besar perbedaan budaya antara dua orang semakin besar pula perbedaan persepsi mereka terhadap sesuatu realitas. Dan oleh karena itu, tidak ada orang yang mempunyai nilai-nilai budaya yang persis sama, maka tidak pernah ada dua orang mempunyai persepsi sama pula.

### **2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi seseorang terhadap suatu objek, peristiwa atau fenomena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Berikut Penjelasannya adalah;

#### **1. Faktor Internal**

Faktor Internal mencakup pengalaman masa lalu, kebutuhan, motivasi, sikap, kepribadian, dan harapan individu. Pengalaman yang telah dialami sebelumnya membentuk kerangka berpikir yang mempengaruhi cara seseorang menafsirkan stimulus baru, sementara kebutuhan dan motivasi mendorong individu untuk lebih memperhatikan stimulus yang dianggap relevan dengan kepentingannya. Selain itu, sikap dan kepribadian juga menentukan kecenderungan individu dalam memberikan penilaian positif atau negatif terhadap suatu objek (Simbolon; Robbins, 2016).

#### **2. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal meliputi karakteristik stimulus, situasi, serta lingkungan sosial dan budaya. Intensitas stimulus, ukuran, warna, suara, serta konteks

tempat dan waktu dapat mempengaruhi perhatian dan interpretasi individu.

Lingkungan sosial seperti keluarga, kelompok sebaya, norma, dan budaya turut membentuk cara pandang individu dalam memahami realitas sosial.

Persepsi merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan faktor eksternal yang bekerja secara bersamaan dalam proses kognitif individu (Herlin et al., 2019; Krech dan Crutchfield).

Citra individu maupun citra institusi, orang harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, karena orang bukan hanya bisa keliru sensasi tetapi juga bisa keliru persepsi. Ketika orang mempersepsikan sekurang-kurangnya ada dua hal yang mempengaruhi persepsinya, yaitu faktor situasional dan faktor personal. Faktor situasional yang dapat mempengaruhi persepsi orang terhadap kita antara lain;

1. Cara menyebut sifat orang. Jika kita diperkenalkan sebagai orang yang sedikit ilmunya tetapi banyak amalnya, maka orang akan mempersepsikan kita sebagai orang yang banyak amalnya tetapi sayang tidak berilmu, maka citra yang terbangun adalah negatif.
2. Jarak, jarak fisik, jarak keakraban, jarak sosial, maupun jarak pemikiran. Orang yang bergaul akrab dengan ulama biasanya dipersepsi sebagai ahli agama, yang bergaul dengan koruptor terkrnal biasanya dipandang ikut kecipratan, yang banyak berhubungan dengan presiden biasanya dianggap orang penting, orang yang sering berbicara marxisme dering dipersepsikan sebagai komunis dan sebagainya.

3. Gerakan tubuh, Berkaca punggung dan membusungkan dadanya sering dipersepsikan sebagai orang sombong, menundukkan sering dipersepsikan sebagai dopan atau rendah hati, mengangkat muka sering dipersepsikan berani dan bertopang dagu sering sebagai sedih.
4. Petunjuk wajah, Wajah adalah cermin jiwa. Berseri-seri dipersepsikan sebagai gembira atau ikhlas, kusut muka sebagai stres. Wajah memang dibaca mesti orang bisa tertipu.
5. Cara mengucapkan lambang verba, Perkataan manis yang diucapkan oleh orang marah bermakna lebih tajam dibandingkan kata-kata kasar yang diucapkan dengan wajah ceria.
6. Penampilan, Penampakan fisik, pakaian, kendaraan, rumah bisa menggambarkan citra seseorang, tetapi bagi orang yang kredibilitas akhlaknya sudah teruji, penampilan fisik tidak akan mengubah citranya. Dalam hal orang yang sudah dikenal dkeluhuran akhlaknya, orang akan melihat siapa yang memakai, bukan apa yang dipakai.

Persepsi remaja dapat berbeda-beda: ada yang menganggapnya sebagai lelucon biasa, namun ada juga yang memandangnya sebagai bentuk kekerasan yang merugikan secara psikologis.

## **2.4. Konsep Remaja**

### **2.4.1 Pengertian Remaja**

Tidak ada kesepakatan universal mengenai sifat masa remaja, kapan masa dewasa dimulai, atau nilai-nilai yang dianggap berasal dari periode kehidupan masa remaja. Masa remaja biasanya diartikan sebagai masa pertumbuhan yang dimulai

dari awal pubertas hingga masa transisi menuju usia dewasa. Masa ini ditandai oleh beberapa hal seperti menikah, menjadi orang tua, menyelesaikan pendidikan formal, mencapai kemandirian finansial dari orang tua, atau kombinasi dari beberapa hal tersebut. Umur masa remaja biasanya berkisar antara 10 hingga 20 tahun. Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual (Renie Tri Herdiani 2023).

#### **2.4.2 Tahapan-tahapan Perkembangan dan Batasan Remaja**

Masa remaja adalah periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa kecil dengan masa dewasa (Santrock, 2003). Konopka, (dalam Agustina 2019), membagi masa remaja menjadi tiga tahap, yaitu;

##### **1. Masa Remaja Awal**

Masa remaja awal (12-15 tahun). Pada masa ini, remaja mulai berusaha meninggalkan peran sebagai anak dan berusaha tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian sendiri, tidak sepenuhnya bergantung pada orang tua. Fokus pada tahapan ini adalah menerima bentuk dan kondisi fisik serta memiliki kesamaan yang kuat dengan teman sebaya.

##### **2. Masa Remaja Pertengahan (*Madya*)**

Masa remaja pertengahan (*madya*) (15-18 tahun). Masa ini ditandai dengan munculnya kemampuan berpikir yang baru. Teman sebaya masih memainkan peran yang penting, tetapi individu sekarang sudah lebih bisa mengatur diri sendiri. Pada masa ini, remaja mulai tumbuh menjadi lebih dewasa dalam perilaku, belajar mengendalikan impuls, dan mulai membuat

keputusan-keputusan awal tentang tujuan pekerjaan atau profesi yang ingin dicapai.

### 3. Masa Remaja Akhir

Masa Remaja akhir (19-22 tahun). Masa ini ditandai dengan persiapan terakhir untuk memasuki peran-peran yang dimiliki oleh orang dewasa. Selama masa ini, remaja berusaha menetapkan tujuan karier mereka dan membangun identitas diri mereka sendiri. Keinginan yang sangat besar untuk menjadi dewasa dan diterima oleh teman sebaya serta orang dewasa juga menjadi ciri dari tahap ini.

Batasan usia remaja yang sering digunakan oleh para ahli biasanya adalah dari 12 sampai 21 tahun. Masa usia remaja yang rentan biasanya dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: 12-15 tahun disebut masa remaja awal, 15-18 tahun disebut masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun disebut masa remaja akhir, menurut (Desmita 2015).

#### **2.4.3 Perubahan Sosial pada Masa Remaja**

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh berbagai perubahan signifikan, tidak hanya pada aspek biologis dan psikologis, tetapi juga pada aspek sosial. Perubahan sosial pada masa remaja berkaitan dengan pergeseran peran, status, pola interaksi, serta cara individu menempatkan diri dalam lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk dalam hubungan dengan teman sebaya, sekolah, dan masyarakat. Perubahan-perubahan sosial pada masa remaja mencakup beberapa perubahan diantaranya sebagai berikut;

##### 1. Perubahan Hubungan Remaja dengan Keluarga

Pada fase ini, remaja mulai menuntut otonomi yang lebih besar dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada orang tua. Hubungan orang tua dan remaja sering mengalami ketegangan akibat perbedaan pandangan, nilai, dan cara berpikir. (Santrock, 2018), Konflik yang muncul dalam keluarga pada masa remaja merupakan bagian dari proses perkembangan menuju kemandirian, meskipun tetap membutuhkan dukungan dan bimbingan dari orangtua.

## 2. Meningkatnya Peran Teman Sebaya (*Peer Group*)

Teman sebaya menjadi sumber dukungan emosional, tempat berbagai pengalaman, serta sarana pembentukan identitas sosial. Remaja cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman dibanding keluarga. (Hurlock, 2015) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap sikap, nilai, dan perilaku remaja, baik secara positif maupun negatif, termasuk dalam pembentukan norma sosial dan gaya hidup.

## 3. Proses Pencarian Identitas Diri

Remaja mulai mulai mengeksplorasi berbagai peran sosial, nilai, dan kepercayaan untuk menemukan jati diri yang sesuai dengan dirinya. Erikson menyebut fase ini sebagai tahap *identity versus role confusion*, dimana remaja berusaha menjawab pertanyaan tentang siapa dirinya dan bagaimana posisinya dalam masyarakat. Proses ini sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga, sekolah, dan kelompok sosial lainnya.

## 4. Perubahan Peran Sosial Remaja di Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah, remaja mengalami perubahan peran an tanggung jawab sosial. Tuntutan akademik yang meningkatkan, hubungan dengan guru,

serta interaksi dengan teman sebaya menjadi dinamika sosial yang kompleks. Remaja dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan aturan atau norma, dan ekspektasi sosial yang berlaku disekolah. Ketidakmampuan beradaptasi dengan perubahan ini dapat memunculkan masalah sosial seperti menarik diri, konflik atau perilaku menyimpang.

#### 5. Pengaruh Media Sosial dan Teknologi terhadap Interaksi Sosial Remaja

Perkembangan teknologi dan media sosial juga membawa perubahan sosial yang signifikan pada masa remaja. Media sosial menjadi ruang baru bagi remaja untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, dan membangun identitas sosial. Di satu sisi, media sosial dapat memperluas jaringan pertemanan dan akses informasi, namun, di sisi lain juga berpotensi menimbulkan masalah sosial seperti kecanduan gawai, *cyberbullying*, dan tekanan sosial. Perubahan ini menuntut kemampuan literasi sosial dan digital yang baik pada remaja.

#### 6. Perluasan Hubungan Sosial Remaja dengan Masyarakat

Perubahan sosial pada masa remaja juga mempengaruhi hubungan remaja dengan masyarakat luas. Remaja mulai mengenal nilai-nilai sosial, norma hukum, serta peran sebagai warga masyarakat. Pada tahap ini, remaja mulai terlibat dalam kegiatan sosial, organisasi, atau komunitas yang membentuk rasa tanggungjawab sosial dengan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Proses ini merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian sosial remaja.

#### 7. Perubahan Nilai dan Norma Sosial pada Remaja

Pada masa remaja, individu mulai mempertanyakan dan mengevaluasi kembali nilai-nilai serta norma yang berlaku. Proses ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, pendidikan, serta media. Perubahan nilai dan norma tersebut berperan dalam membentuk sikap, perilaku, dan identitas sosial remaja dalam kehidupan bermasyarakat.

Perubahan sosial pada masa remaja merupakan proses yang kompleks dan saling berkaitan antara keluarga, teman sebaya, sekolah, media, dan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi peluang bagi perkembangan sosial yang positif, namun juga dapat menjadi sumber masalah apabila tidak diiringi dengan dukungan sosial yang memadai. Oleh karena itu, peran keluarga, sekolah, dan pekerja sosial sangat penting dalam membantu remaja beradaptasi secara sehat terhadap perubahan sosial yang dialaminya.

## **2.5. Bullying**

### **2.5.1 Pengertian *Bullying***

Bullying merupakan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti atau menindas orang lain dengan sengaja sehingga korban menjadi tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bullying identic dengan intimidasi berbagai bentuk dari pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (Putri, 2022).

*Bullying* atau perundungan merupakan tindakan atau Perilaku penindasan atau kekerasan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih besar terhadap orang lain, dengan maksud untuk menyakiti dan dilakukan terus-menerus. (Munawir et al., 2024). Kekuatan

yang dimaksud tidak hanya melibatkan tubuh, tetapi juga bisa berupa kekuatan batin. Dalam situasi ini, korban bullying tidak bisa membela diri atau melawan karena merasa tubuh atau pikirannya lemah.

Definisi *bullying* yang dikemukakan oleh Ramdall (dalam Lusiana & Siful Arifin, 2022) menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja untuk menimbulkan ketidaknyamanan, baik secara fisik maupun psikologis pada orang lain. Definisi ini juga menyoroti motivasi pelaku *bullying* serta memberikan pemahaman mengenai tujuan dibalik tindakan mereka.

Pendapat lain mengatakan bahwa *bullying* menurut Stephenson & Smith (dalam Abu Huraerah 2025) merupakan suatu interaksi dimana individu atau kelompok yang lebih dominan dengan sengaja untuk menimbulkan penderitaan kepada individu maupun kepada kelompok yang kurang dominan.

Bullying bisa terjadi di berbagai usia, namun jumlah kasus mulai bertambah sejak akhir jenjang SD, mencapai tingkat tertinggi di jenjang SMA, dan biasanya berkurang di jenjang perguruan tinggi. Bullying bisa terjadi dalam berbagai cara, seperti bentuk fisik, ucapan, atau interaksi sosial. Selain itu, anak laki-laki cenderung lebih sering terlibat dalam agresi fisik, sedangkan anak perempuan lebih dominan dalam *bullying* yang bersifat sosial dan emosional (Groria Kang GJ, Ewing-Nelson SR, Mackey L, Schlitt JT, Marethe A, Abbas KM, 2018).

Sekelompok remaja kerap mengucilkan remaja lain dengan menyoroti perbedaan seperti warna kulit, latar belakang, gaya berpakaian, gestur, atau selera. Tidak jarang, kita melihat remaja mengalami penolakan saat berusaha berinteraksi

atau bergabung dengan kelompok lain. Penolakan semacam ini dapat dikategorikan sebagai *bullying*.

Seseorang yang melakukan tindakan *bullying* cenderung memiliki sifat domain, memanfaatkan orang lain demi kepentingan pribadi, kurang mampu memahami sudut pandang orang lain, hanya berfokus pada keinginan serta kekuasaan diri, dan mencari perhatian. Karakteristik ini mirip dengan remaja yang memiliki konsep diri rendah (Novian Arif Ramadhan & Rakhmaditya Dewi Noorizki, 2024).

Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (KNPA), *Bullying* merupakan perilaku kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya. Atau dengan kata lain *bullying* dapat dianggap sebagai tindakan seseorang yang disengaja untuk membuat orang lain merasa takut atau terancam, sehingga menyebabkan korban merasa tidak aman atau bahkan tidak bahagia (Lestari, 2016). Tindakan tersebut menyoroti bahwa *bullying* tidak hanya terbatas pada tindakan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan psikologis, namun yang pasti *bullying* seringkali terjadi dalam waktu yang cukup lama, menyebabkan dampak yang berkepanjangan pada kesejahteraan korban.

*Bullying* merupakan penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki untuk menyakiti atau menindas orang lain dengan sengaja sehingga korban menjadi tertekan, trauma, dan tidak berdaya. *Bullying* identik dengan intimidasi berbagai bentuk dari pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah (Putri, 2022).

Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, Pertama-tama, tindakan tersebut harus disengaja dan bertujuan untuk menyakiti atau menakuti korban. Kedua, perilaku tersebut harus terjadi secara berulang kali dan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, menunjukkan pola yang berkelanjutan dari penindasan atau penyalahgunaan kekuasaan. Ketiga, harus ada ketidakseimbangan dalam kekuatan, dimana korban merasa sulit atau tidak berdaya untuk membela diri terhadap pelaku.

Definisi *bullying* ini menekankan bahwa perilaku tersebut melibatkan tindakan agresif yang disengaja, berulangkali dilakukan, dan terjadi dalam hubungan interpersonal yang ditandai dengan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

### **2.5.2 Jenis-jenis *Bullying***

Menurut Coloroso *bullying* dibagi menjadi empat jenis, yaitu;

#### **1. *Bullying* Fisik**

*Bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang paling terlihat dan mudah dikenali dibandingkan bentuk-bentuk penindasan lainnya, meskipun jumlah insiden penindasan fisik hanya sekitar kurang dari sepertiga dari laporan yang diberikan oleh siswa. Penindasan secara fisik contohnya adalah memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, mengigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga posisi yang menyakitkan. Selain itu, pakaian dan barang-barang milik anak yang tertindas juga bisa dirusak atau dihancurkan.

#### **2. *Bullying* Verbal**

*Bullying* adalah bentuk penindasan yang sering digunakan oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. *Bullying* verbal mudah terjadi dan bisa diucapkan di depan orang dewasa atau teman sebaya, tanpa terlihat atau terdeteksi. *Bullying* verbal bisa terdengar di taman bermain bersamaan dengan suara-suara yang bising, tetapi pengawas mengabaikannya karena dianggap hanya sebagai percakapan tak bermakna dan kurang menyenangkan antar teman-teman. *Bullying* verbal mencakup memberi nama julukan, memberi kata-kata menyakitkan, menyebar fitnah, memberi kritik yang kasar, merendahkan orang lain, serta mengucapkan berbagai pernyataan yang memiliki nuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual.

### 3. *Bullying* Relasional

*Bullying* relasional adalah penurunan harga diri pada korban yang menjadi sasaran penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, dan penghindaran, merupakan tindakan penyingkiran yang merupakan alat penindasan yang paling kuat. Anak yang dibicarakan mungkin tidak mendengar berita buruk itu, tetapi tetap merasakan dampaknya. *Bullying* relasional bisa digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman, atau disebabkan secara sengaja untuk merusak hubungan pertemanan. Perilaku ini bisa mencakup sikap yang tersembunyi, seperti pandangan yang agresif, tatapan mata, helaan napas, gerakan bahu yang menunjuk, cibiran, tawa yang merendahkan, dan gerak tubuh yang kasar.

#### 4. *Cyberbullying*

*Cyberbullying* ini adalah bullying baru yang muncul karena perkembangan teknologi, internet, dan media sosial semakin pesat. Pada intinya, korban terus menerima pesan negatif dari pelaku bullying, baik melalui pesan SMS, pesan di internet, maupun media sosial lainnya (Zakiah dkk, 2017).

#### 2.5.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Lantip menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu:

##### 1. Kontribusi Anak

Kontribusi anak adalah hal-hal yang terdapat didalam diri anak yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Temperamen merupakan karakteristik individu yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir, oleh karena itu faktor temperamen ini tidak dapat dipungkiri diasumsikan sebagai salah satu penyebab terjadinya *bullying* pada semua tingkatan anak karena yang dimaksud dengan anak yang temperamen adalah anak yang emosional, pemarah, sensitif, agresif, sering berperilaku menyimpang, mendominasi, dan lepas kendali.

##### 2. Pola Asuh

Cara orang tua mendidik anak dalam rumah tangga berpengaruh terhadap cara anak berperilaku, terutama dalam munculnya tindakan mengganggu orang lain. Keluarga yang mendidik anak dengan cara bebas membiarkan anak terbiasa melakukan apa yang mereka kehendaki. Anak-anak juga menjadi serba keinginan, memaksakan apa yang mereka inginkan. Anak tidak tahu di mana letak kesalahannya ketika ia melakukan kesalahan, sehingga segala

sesuatu yang ia lakukan ia anggap sebagai hal yang benar. Demikian pula dengan cara mendidik yang terlalu keras, yang biasanya melarang anak untuk bebas, sehingga anak terbiasa menerima perlakuan kasar, yang akhirnya akan dilakukan dalam pergaulannya, bahkan anak tersebut akan menganggap hal itu sebagai hal yang biasa. Pola asuh otoriter yang sangat mementingkan kepatuhan anak terhadap orang tua, pola asuh seperti ini akan terjadi pemaksaan kehendak dari orangtua yang tidak menutup kemungkinan berbenturan dengan kesepian anak sehingga anak akan mengalami trauma atau melakukan perlawanan dalam bentuk substitusi atau pengalihan perlawanan dengan melakukan *bullying* pada anak lain yang imbalance a power. Pola asuh yang mengabaikan (*uninvolved parenting*) juga dapat menjadi faktor yang mendorong terjadinya *bullying* pada anak. Pola asuh mengabaikan tindak berpusat pada apa yang baik untuk anak, melainkan hanya berpusat pada keinginan dan kepentingan orang tua. Pola asuh seperti ini mengakibatkan anak bertindak tanpa kendali dan jika dibiarkan dapat menyebabkan terjadinya tindakan *bullying* dan memiliki kecenderungan terlibat dalam kenakalan remaja dan bertingkah antisosial.

### 3. Teman Sebaya

Teman sebaya yang sering melakukan perbuatan kekerasan kepada orang lain akan memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak-anak juga akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu, anak yang baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan *bullying* dengan tujuan mencari pengakuan dan penghargaan dari

teman-temannya. Anak-anak yang berusia sekolah dasar secara sosial dikenal dalam tahap awal untuk bergabung dalam kelompok dan memiliki banyak teman, sehingga disebut sebagai usia gang. Karena itu, pengaruh dari teman sebaya atau peer terhadap perilaku anak lebih besar, memiliki teman dan kelompok yang baik bisa menjadi keniscayaan yang tidak bisa ditawarkan untuk menghindari perilaku anak dari tindakan yang negatif/*bullying*.

#### 4. Media

Media saat ini menjadi komponen kehidupan yang dapat mempengaruhi pola kehidupan seseorang baik itu media cetak maupun elektronik, pengaruh yang ditimbulkan dapat saja berdampak positif ataupun negatif tergantung pada penggunaan dari media tersebut. Oleh karena itu, menggunakan media sesuai dengan fungsi utamanya yaitu menjadi sumber belajar harus menjadi pilihan utama dalam membimbing anak, sebab jika lepas kendali akan dapat dipastikan anak memilih informasi dan tontonan yang merusak moral dan perilakunya. Media dapat menimbulkan tindakan *bullying* yang meningkat pada anak. Oleh karena itu, sejatinya para pengelola media dan orangtua dapat memberikan dan mengontrol tontonan dan bacaan peserta didik anak usia SD untuk kebaikan yang lebih utama dimasa yang akan datang.

#### 5. Iklim Sekolah

Iklim sekolah atau school climate adalah kondisi dan suasana sekolah sebagai tempat belajar bagi peserta didik anak usia SD/MI. Sekolah bagi anak usia SD/MI adalah rempah kedua yang kondisinya harus diciptakan nyaman mungkin like at home. Jika kondisi terjadi sebaliknya sekolah justru menjadi

tempat berlatih untuk bertindak negatif maka iklim sekolah seperti ini akan merusak bahkan menghancurkan masa depan anak. Dengan demikian, iklim sekolah yang di desain dengan baik aman dan nyaman akan menciptakan output bahkan outcome yang baik pula dan tentu saja semua komponen pendidikan berharap generasi emas kita menjadi pendulang emas bagi kesejahteraan mereka dimasa yang akan datang dan terutama bagi kemajuan bangsa ini.

#### 6. Karakteristik Pelaku *Bullying*

Dalam setiap aksi kekerasan tentu saja terdapat pelaku aksi kekerasan serta korban aksi kekerasan. Dimana keduanya memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diamati. Pelaku *school bullying* biasanya anak-anak secara fisiknya berukun besar dan kuat. Tidak menutup kemungkinan apabila pelaku *bullying* memiliki ukuran tubuh yang kecil atau sedang dengan dominasi kekuatan serta kekuasaan yang besar dikalangan teman-temannya. Hidayati mengatakan pelaku *bullying* memiliki sikap yang mendukung kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan mereka atau sebagai sarana untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. (Dewi, 2020)

#### 2.5.4 Dampak *Bullying*

*Bullying* tidak hanya berdampak negatif pada korban, tetapi juga pada pelaku serta orang-orang di sekitarnya. Konsekuensi dari tindakan ini dapat dirasakan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, memengaruhi kondisi psikologis, sosial, dan emosional mereka.

Korban *bullying* dapat mengalami kekerasan secara fisik maupun verbal, yang dapat berpotensi menimbulkan trauma jangka panjang. Selain dampak psikologis, *bullying* juga berpengaruh pada prestasi akademik korban. Kekerasan fisik yang dialami sering kali menyebabkan korban merasa terisolasi secara sosial, kesulitan menjalin pertemanan, kurangnya hubungan yang baik dengan orang tua, serta penurunan kesehatan mental. Dalam kasus yang lebih parah, *bullying* dapat menyebabkan depresi yang beresiko memicu tindakan bunuh diri (Lusiana & Siful Arifin, 2022).

## 2.6. Penelitian Sebelumnya

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

| NO | KOMPONEN      | KETERANGAN                                                                                                                                                                                          |
|----|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Nama Penulis  | Delvina Faulin, Yosef                                                                                                                                                                               |
|    | Judul Artikel | Kesadaran Diri Peserta Didik Terhadap Perundungan Berlatar Budaya Di SMA dan MA                                                                                                                     |
|    | Nama Jurnal   | FOKUS : Open Journal Systems (OJS)                                                                                                                                                                  |
|    | Tahun         | 2025                                                                                                                                                                                                |
|    | Metode        | Kuantitatif komparatif                                                                                                                                                                              |
|    | Hasil         | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kesadaran diri terhadap perundungan berlatar budaya berdasarkan jenis sekolah (SMA dan MA) maupun gender. |
|    | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.22460/fokus.v8i4.27672">https://doi.org/10.22460/fokus.v8i4.27672</a>                                                                                                   |
| 2  | Nama Penulis  | Putri, D. A. ., Fitria, I. T. ., Wardani, M. S. ., Ikbal, M. ., & Wisma, N. .(2024)                                                                                                                 |
|    | Judul Artikel | TREND PENELITIAN PERILAKU BULLYING DI INDONESIA                                                                                                                                                     |
|    | Nama Jurnal   | Cognitive : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran                                                                                                                                                      |
|    | Tahun         | 2024                                                                                                                                                                                                |
|    | Metode        | Analisi data                                                                                                                                                                                        |
|    | Hasil         | Bullying sering terjadi di lingkungan akademik yang disebabkan oleh beberapa faktor dan tentunya perilaku bullying ini berdampak bagi kehidupan sehari-hari.                                        |
|    | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.43">https://doi.org/10.61743/cg.v1i2.43</a>                                                                                                               |
| 3  | Nama Penulis  | Rheina Aini Safaat                                                                                                                                                                                  |
|    | Judul Artikel | Tindakan Bullying Di Lingkungan Sekolah yang Dilakukan Para Remaja                                                                                                                                  |
|    | Nama Jurnal   | Jurnal Global Ilmiah                                                                                                                                                                                |
|    | Tahun         | 2023                                                                                                                                                                                                |

|   |               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
|---|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   | Metode        | Metode Campuran (Kuantitatif & Kualitatif)                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|   | Hasil         | Agar bullying tidak terjadi di sekolah, lakukan pencegahan dengan cara membuat program pendidikan agar siswa lebih paham dampak buruk dari bullying, bangun budaya sekolah yang saling hormat dan mendukung, libatkan pihak-pihak yang terkait dalam mencegah bullying, berikan sanksi yang tegas kepada pelaku bullying dan pastikan sanksi tersebut diterapkan secara konsisten, serta masukkan pelajaran anti-bullying ke dalam kurikulum untuk meningkatkan pemahaman siswa. |
|   | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13">https://doi.org/10.55324/jgi.v1i2.13</a>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
| 4 | Nama Penulis  | Angelina Jacqueline Sugiarto                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|   | Judul Artikel | PERLINDUNGAN TINDAK BULLYING YANG TERJADI DI KALANGAN PELAJAR                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|   | Nama Jurnal   | Jurnal Inovasi Global                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|   | Tahun         | 2023                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|   | Metode        | Kualitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|   | Hasil         | Jika bullying tidak segera dihentikan, maka akan timbul banyak dampak. Bullying memiliki dampak buruk bagi korban. Bisa menyebabkan masalah kesehatan mental seperti gangguan kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca trauma (PTSD)                                                                                                                                                                                                                                         |
|   | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.58344/jig.v1i1.4">https://doi.org/10.58344/jig.v1i1.4</a>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
| 5 | Nama Penulis  | Eka Oktavianto, Dina Wahyu Melinda, Endar Timiyatun                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|   | Judul Artikel | Kejadian Bullying dan Kepercayaan diri Pada Remaja                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|   | Nama Jurnal   | JURNAL ILMIAH ILMU KEPERAWATAN DAN ILMU KESEHATAN MASYARAKAT                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|   | Tahun         | 2023                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|   | Metode        | Kuantitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|   | Hasil         | Pada penelitian ini terbagi menjadi dua sub, yakni hasil analisis univariat yang meliputi: karakteristik responden, kejadian bullying, dan kepercayaan diri remaja, adapun sub kedua adalah hasil analisis bivariat yang melihat korelasi antara kejadian bullying dengan kepercayaan diri remaja.                                                                                                                                                                               |
|   | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.32504/sm.v18i1.745">https://doi.org/10.32504/sm.v18i1.745</a>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        |
| 6 | Nama Penulis  | Chitya, S. A., Apriliasiharta, N., & Khomsatin, S.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               |
|   | Judul Artikel | Pengaruh Bully Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja : Analisis Bibliometrik                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|   | Nama Jurnal   | <i>ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)</i>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|   | Tahun         | 2025                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|   | Metode        | Kuantitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|   | Hasil         | Penelitian ini Menunjukkan bahwa jumlah publikasi bullying pada remaja terhadap kesehatan mental meningkat selama 5 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya atensi besar untuk meneliti topik tersebut dari tahun ke tahun. Tren publikasi penelitian dampak bullying pada remaja terhadap kesehatan mental mengalami fluktuasi yang signifikan pada tahun 2021 hingga 2023.                                                                                                  |
|   | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.30787/asjn.v6i1.1917">https://doi.org/10.30787/asjn.v6i1.1917</a>                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |

|    |               |                                                                                                                                                                                                                                            |
|----|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 7  | Nama Penulis  | Romadhoni, M. T. B., Azizah Heru, M. J., Ach. Rofiqi., Hasanah, Z. W., Yani, V. A.                                                                                                                                                         |
|    | Judul Artikel | PENGARUH PERILAKU BULLYING TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA REMAJA                                                                                                                                                                           |
|    | Nama Jurnal   | Jurnal Keperawatan Profesional                                                                                                                                                                                                             |
|    | Tahun         | 2023                                                                                                                                                                                                                                       |
|    | Metode        | Kuantitatif                                                                                                                                                                                                                                |
|    | Hasil         | Perilaku bullying sangat tidak baik atau menyimpang karena perilaku bullying memberikan dampak serius terhadap perkembangan mental seseorang individu baik anak-anak maupun remaja, salah satu dampak negatif rendahnya rasa percaya diri. |
|    | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.33650/jkp.v1i1.5545">https://doi.org/10.33650/jkp.v1i1.5545</a>                                                                                                                                                |
| 8  | Nama Penulis  | Rozzaqyah, F., Tanjung, R. F., Andriani, D. S., AR, S., Amarullah, I. B. ., & Assakdiah, A.                                                                                                                                                |
|    | Judul Artikel | FENOMENA BULLYING PESERTA DIDIK PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)                                                                                                                                                                        |
|    | Nama Jurnal   | Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan                                                                                                                                                                               |
|    | Tahun         | 2024                                                                                                                                                                                                                                       |
|    | Metode        | Kuantitatif                                                                                                                                                                                                                                |
|    | Hasil         | Perilaku bullying pada umumnya berada pada kategori sangat rendah dan pada indikator pernah mengalami bullying sebagian besar berada pada kategori sangat rendah, tetapi ada yang berada pada kategori sangat rendah, sedang dan tinggi.   |
|    | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.19109/nvzk1j27">https://doi.org/10.19109/nvzk1j27</a>                                                                                                                                                          |
| 9  | Nama Penulis  | Muhamad Yudistira Nugraha, M. Sirozi                                                                                                                                                                                                       |
|    | Judul Artikel | Strategi tindakan Kekerasan dan Bullying di Sekolah: Bentuk, Pelaku dan Pencegahannya                                                                                                                                                      |
|    | Nama Jurnal   | Jurnal Pendidikan dan Teknologi Indonesia (JPTI)                                                                                                                                                                                           |
|    | Tahun         | 2025                                                                                                                                                                                                                                       |
|    | Metode        | Kuantitatif                                                                                                                                                                                                                                |
|    | Hasil         | Kekerasan dan bullying di sekolah dapat berbentuk fisik, verbal, dan psikologis. Fenomena ini seringkali tidak terlihat secara langsung, namun dampaknya sangat besar, bahkan dapat berujung pada bunuh diri                               |
|    | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.52436/1.jpti.787">https://doi.org/10.52436/1.jpti.787</a>                                                                                                                                                      |
| 10 | Nama Penulis  | Hardianti, F., Sulistyowati, M., Firmansyah, M. W., Min, Y. P.                                                                                                                                                                             |
|    | Judul Artikel | Dampak Bullying Pada kesehatan Mental Remaja: <i>Literature Review</i>                                                                                                                                                                     |
|    | Nama Jurnal   | Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat                                                                                                                                                                                                           |
|    | Tahun         | 2025                                                                                                                                                                                                                                       |
|    | Metode        | <i>Literature Review</i>                                                                                                                                                                                                                   |
|    | Hasil         | Dampak utama dari bullying pada dasarnya adalah korban tidak lagi merasa percaya diri seperti sebelumnya, korban merasa rendah diri, sehingga mereka menarik diri karena takut akan tindakan pelaku.                                       |
|    | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.33221/.....">https://doi.org/10.33221/.....</a>                                                                                                                                                                |

|    |               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |
|----|---------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 11 | Nama Penulis  | Putri, S. M. H., Aisy, R., Fitriani, W.                                                                                                                                                                                                                                                             |
|    | Judul Artikel | Dampak Bullying terhadap Kesehatan Mental Remaja dan Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Tilatang Kamang                                                                                                                                                             |
|    | Nama Jurnal   | Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam                                                                                                                                                                                                                                                   |
|    | Tahun         | 2025                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|    | Metode        | Kualitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|    | Hasil         | Tindakan bullying berpengaruh pada kondisi psikologis. Bullying mengakibatkan timbulnya kecemasan, ketakutan, penurunan harga diri, depresi, ataupun penurunan kualitas belajar, bahkan sampai ingin putus sekolah.                                                                                 |
|    | URL/DOI       | <a href="https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jgt">https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jgt</a>                                                                                                                                                                                                     |
| 12 | Nama Penulis  | Ema Waliyanti, Farhah Kalimah                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|    | Judul Artikel | Bullying of adolescent in Yogyakarta: Responses and impacts                                                                                                                                                                                                                                         |
|    | Nama Jurnal   | Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Indonesia                                                                                                                                                                                                                                                           |
|    | Tahun         | 2019                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|    | Metode        | Kualitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|    | Hasil         | Respon yang diberikan remaja terhadap perilaku bullying diantaranya adalah dengan melakukan perlawanan, menghindari dari perilaku bullying, tidak merespon perilaku bullying dan merasa takut dengan bullying.                                                                                      |
|    | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol10.Iss3.art9">https://doi.org/10.20885/JKKI.Vol10.Iss3.art9</a>                                                                                                                                                                                           |
| 13 | Nama Penulis  | Rahmawati, Yessy, Naernia, Arum, Ellyeser                                                                                                                                                                                                                                                           |
|    | Judul Artikel | PENGARUH REGULASI EMOSI TERHADAP PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR                                                                                                                                                                                                                                 |
|    | Nama Jurnal   | PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat                                                                                                                                                                                                                                                       |
|    | Tahun         | 2025                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|    | Metode        | Kuantitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|    | Hasil         | Meningkatkan kesadaran siswa tentang apa itu bullying, dampaknya, dan bagaimana cara menghadapinya,                                                                                                                                                                                                 |
|    | URL/DOI       | <a href="http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/3829/520522385">http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JPF/article/view/3829/520522385</a>                                                                                                                                               |
| 14 | Nama Penulis  | Palupi, M. F. T. ., & Norhabiba, F.                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|    | Judul Artikel | Edukasi Literasi Digitak Pada Remaja dalam menangkal Cyberbullying                                                                                                                                                                                                                                  |
|    | Nama Jurnal   | Jurnal Abdidas                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
|    | Tahun         | 2021                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|    | Metode        | Kuantitatif                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
|    | Hasil         | Menghasilkan kemampuan peserta dalam menggunakan teknologi, meliputi kemampuan menganalisis, berpikir kritis, sampai dengan kontrol dari penggunaannya yang aktif serta membuat peserta menjadi menjadi lebih bijak dalam menggunakan media digital, dan dapat keluar dari lingkaran Cyberbullying. |
|    | URL/DOI       | <a href="https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.408">https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i4.408</a>                                                                                                                                                                                                   |
| 15 | Nama Penulis  | Kumala, A. P. B., & Sukmawati, A.                                                                                                                                                                                                                                                                   |
|    | Judul Artikel | Dampak Cyberbullying Pada Remaja                                                                                                                                                                                                                                                                    |

|             |                                                                                                                                                                            |
|-------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama Jurnal | Alauddin Scientific Journal of Nursing                                                                                                                                     |
| Tahun       | 2020                                                                                                                                                                       |
| Metode      | Kuantitatif                                                                                                                                                                |
| Hasil       | Cyberbullying pada remaja di media sosial memiliki dampak yang begitu besar dalam mempengaruhi segala aspek kehidupan mulai dari aspek psikologis, fisik, dan juga sosial. |
| URL/DOI     | <a href="https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648">https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648</a>                                                                            |

Sumber : Hasil Penelitian, 2026

## 2.7. Kerangka Pemikiran

Bullying merupakan fenomena sosial yang sering terjadi di lingkungan remaja, khususnya di sekolah. Bullying tidak hanya berupa fisik, tetapi juga dapat berbentuk kekerasan verbal, psikologis, sosial, dan cyber. Perilaku ini dapat berdampak serius terhadap perkembangan psikologis remaja, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan, stres, hingga gangguan hubungan sosial.

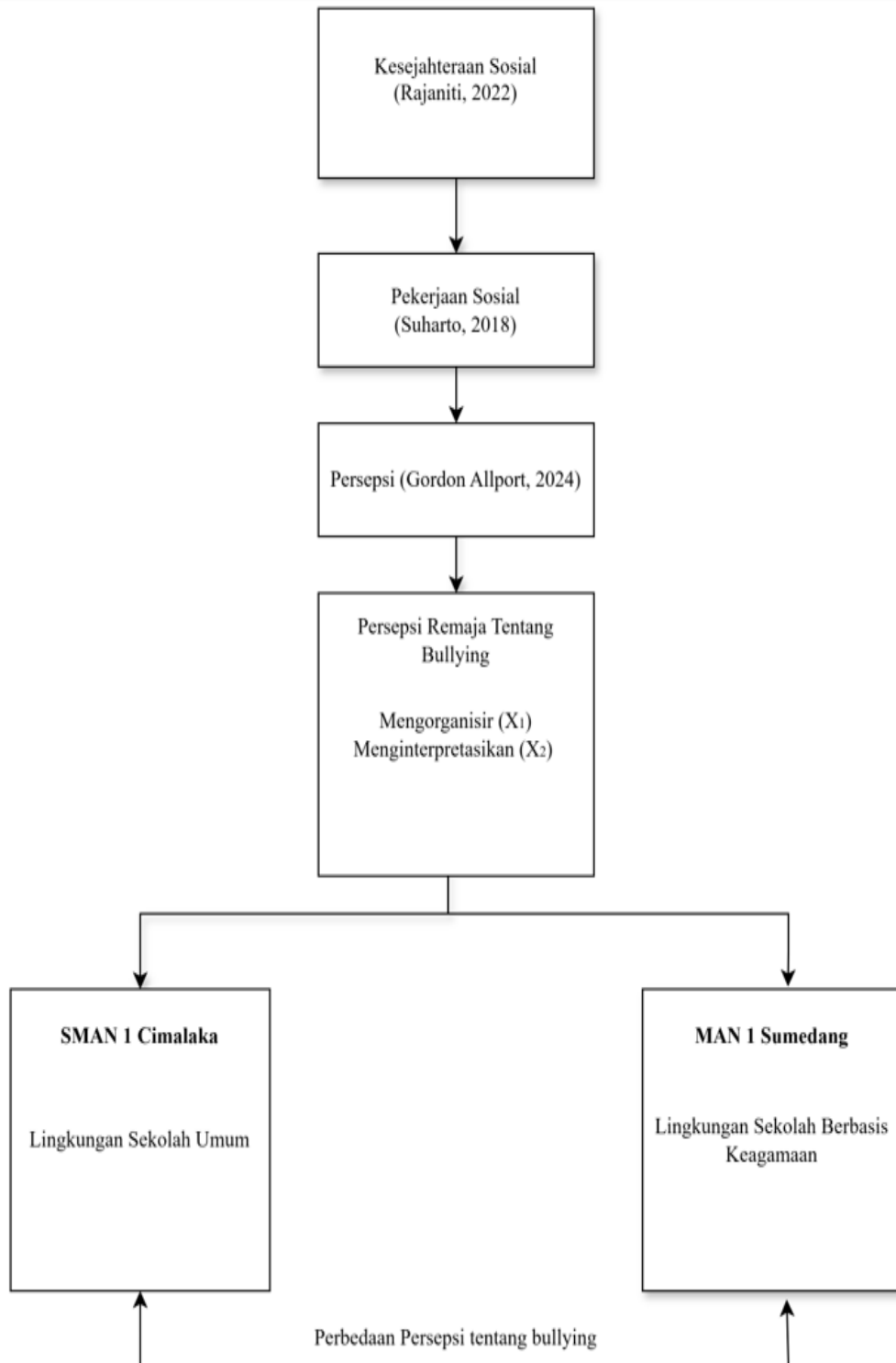
Remaja sebagai individu yang sedang berada pada tahap perkembangan psikologis dan pencarian identitas diri memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam menilai suatu peristiwa sosial, termasuk bullying. Cara pandang ini disebut sebagai *persepsi*, yaitu proses mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus yang diterima melalui panca indra sehingga membentuk pemahaman dan penilaian tertentu.

Persepsi remaja terhadap bullying tidak berbentuk secara langsung, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi perkembangan psikologi remaja, kematangan emosi, kepercayaan diri, serta pola identifikasi terhadap lingkungan sosial. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, nilai-nilai yang dianut, budaya sekolah, interaksi teman sebaya, serta peran guru, dan orang tua.

Perbedaan karakteristik lingkungan sekolah, seperti sekolah umum (SMAN) dan sekolah berbasis keagamaan (MAN), diduga memengaruhi persepsi remaja terhadap bullying. Sekolah dengan pendekatan nilai, norma, dan sistem pembinaan yang berbeda dapat membentuk cara pandang yang berbeda pula terhadap perilaku menyimpang, termasuk bullying.

Penelitian ini berfokus pada perbandingan persepsi remaja tentang bullying di dua lingkungan sekolah yang berbeda, yaitu di SMAN 1 Cimalaka dan MAN 1 Sumedang. Perbedaan persepsi tersebut dianalisis berdasarkan dimensi mengorganisir dan menginterpretasikan, yang mencerminkan bagaimana remaja memahami, menilai, dan menyikapi bullying.

### Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran